

Pertunjukan Tari Babuang Pada Piodelan Bhatara Dalem Pingit, Di Desa Pengotan Kabupaten Bangli

I Putu Sudarma

Jurusan Filsafat Timur, Fakultas Brahma Widya, Institut Hindu Dharma Negri Denpasar

E-mail: sudarmaputu59@yahoo.co.id

Tari Babuang adalah bentuk tari wali yang sangat disakralkan oleh masyarakat Desa Pakraman Pengotan-Bangli. Tarian ini hanya dapat dipentaskan oleh sekaa teruna dari Desa Pengotan Bangli-pada ritual Bhatara Dalem Pingit. Prosesi pementasannya adalah Pider sekar, ngastawa di Pelinggih Sanggar Tawang, sesolahan tari Babuang, dan perang papah Biu.

Tari Babuang pada ritual Bhatara Dalem Pingit memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi keagamaan, fungsi estetika, dan fungsi inklusi sosial. Fungsi agama, tari Babuang adalah bentuk persembahan untuk para leluhur yang tinggal di Gunung Airawang (Gunung Abang), dan manifestasi dari Tuhan yang tinggal di pura Tuluk Biu. Fungsi estetikanya terkait dengan nilai kesucian (sivam), kebenaran (satyam) dan keseimbangan atau harmoni (sundaram). Sebaliknya, fungsi inklusi sosial, tarian ini digunakan sebagai sarana membina solidaritas di antara masyarakatnya.

Babuang Dance Performance On Piodelan Bhatara Dalem Pingit, In Pengotan Village, Bangli District, Bangli Regency

Babuang dance is a form of wali dance that is very sacred by the community of Pakraman Village of Pengotan-Bangli. This dance can only be performed by sekaa teruna of Pengotan Village-Bangli on the ritual of Bhatara Dalem Pingit. The processions of its performance are pider sekar, ngastawa in Pelinggih Sanggar Tawang, sesolahan Babuang dance, and papah biu war.

Babuang dance on the ritual of Bhatara Dalem Pingit has several functions, namely religious function, aesthetic function, and social inclusion function. Religious function, Babuang dance is a form of offerings presented to the ancestors who stayed at Mount Airawang (Mount Abang), and the manifestations of God who stayed in the temple of Tuluk Biu. The aesthetic functions are related to the value of chastity (sivam), truth (satyam) and the balance or harmony (sundaram). Instead, social inclusion function, the dance is used as a means of fostering solidarity among its communities.

Keywords: *Babuang dance, piodelan, bhatara pura dalem pingit.*

I. PENDAHULUAN

Religi merupakan salah satu dari unsur kebudayaan universal. Unsur kebudayaan ini hampir dimiliki oleh semua bangsa di dunia. J.G Frazer dalam bukunya berjudul *The Golden Bough* menyatakan bahwa adanya kelakuan bersifat religi karena manusia mengakui adanya banyak gejala yang tidak dapat diterangkan dengan akalnya. Senada dengan J.G Frazer, R.R Marett dalam bukunya yang berjudul *"Threshhold of Religion"* (1909) mengemukakan bahwa bentuk religi yang tertua adalah kenyakinan manusia akan adanya kekuatan gaib dalam hal-hal yang luar biasa (Koentjaraningrat, 1987:60-61). Sebaliknya, Emile Durkheim dalam bukunya *"Les Formers Elmentaires de La Vie Relegiuse"* (1912) mengutarakan bahwa kehadiran religi dalam kehidupan masyarakat merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan. Walaupun sebagai seorang ateis, tetapi ia melihat dan mengakui pentingnya religi dalam hubungannya dengan tingkah laku moral. Religi dalam masyarakat merupakan sumber sikap *altruistik* untuk mengendalikan egoisme, mendorong manusia untuk berkorban tanpa pamrih. Religi juga merupakan gejala yang esensial tidak hanya menambah ide intelek manusia, tetapi juga sebagai sumber gagasan-gagasan dasar dari kerangka pemikiran manusia seluruhnya (Djuretna, 1994 : 45-47).

Semua aktivitas manusia dalam hubungan dengan religi selalu bersumber pada getaran jiwa/emosi keagamaan bahkan dianggap sebagai komponen utama dari religi/agama. Sistem ritus pada dasarnya dilakukan melalui tindakan-tindakan berpola yang bertujuan untuk mengadakan komunikasi dengan siapa kebaktian tersebut ditujukan. Semua aktivitas ritus selalu dilandasi dengan getaran jiwa para pendukungnya. Dengan adanya berbagai upacara keagamaan, warga suatu masyarakat tidak hanya diingatkan, tetapi juga dibiasakan untuk menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak untuk berbagi kegiatan sosial yang nyatakehidupan mereka sehari-hari.

Desa Pengotan-Bangli tergolong salah satu desa kuno di Bali. Desa ini melaksanakan berbagai ritual keagamaan, salah satu di antaranya adalah ritual *piodalan* Bhatara Dalem Pingit.

Upacara *piodalan*-nya tidak hanya menggunakan berbagai jenis *banten*, tetapi juga kesenian sakral, yaitu Tari *Babuang*. *Babuang* adalah semut hitam yang agak besar bersengat (Tim, 2008: 60).

Bagi masyarakat Bali, binatang *Babuang* tidak asing lagi. Binatang ini hidup berkelompok dan berkembang dalam tanah serta tergolong ganas dan garang. Jika dihampiri bisa menyengatnya lebih-lebih ekornya dihilangkan. Dalam berkelahi atau berperang di Bali terdapat peribahasa, yaitu buka *Babuange buntut* (semut hitam yang agak besar yang dihilangkan ekornya) sifat dan wataknya menjadi ganas tidak peduli siapapun di depannya. Dengan demikian, pementasan tari *Babuang* pada ritual *piodalan* Bhatara Dalem Pingit merupakan ekspresi jiwa melalui gerak ritmis sesuai dengan irama lagu dimana tubuh manusia digunakan sebagai media untuk mengaktualisasikan ke ganasan dari sifat-sifat pasukan bala *Babuang buntut* yang diwujudkan melalui gerakan-gerakan dengan cara berbaris, berjejer dan berderet. Hal ini digunakan sebagai simbol bahwa pasukan bala tentara yang ganas dan gagah perkasa disiagakan siap bertempur (Purna, 2013 : 52).

Pementasan tari *Babuang* sangat kental tradisi dan bernuansa religius. Tiap-tiap ritual *piodalan* Bhatara Dalem Pingit, tarian ini harus dipentaskan. Tari *Babuang* sebagai tari wali tampak signifikan bahkan menempati kedudukan yang penting dalam ritual *piodalan* Bhatara Dalem Pingit. Tanpa tari ini ritual *penyineban piodalan* tidak dapat dilaksanakan. Dengan demikian, tarian ini perlu diungkap mengenai bentuk dan fungsinya.

II. BENTUK SESOLAHAN TARI BABUANG

2.1 Sejarah Tari Babuang

Tari Babuang merupakan sebuah tarian khas yang dipentaskan oleh masyarakat Desa Pengotan Bangli. Tarian ini pementasannya hanya dapat dilaksanakan pada *purnamaning Sasih Ka-enam* dalam konteks ritual *piodalan* Bhatara Dalem Pingit. Pementasan tari ini berpedoman pada tradisi yang telah diwarisi oleh leluhurnya. Di samping itu tari *Babuang* merupakan *tetatadan* (bawaan) Bhatara Dalem Pingit sejak masyarakat Muteraan pindah ke Desa Pengotan. Purna (2013 : 51) menyatakan bahwa eksistensi tari *Babuang* di Desa Pengotan sebagai beikut.

"Kewentenan sesolahan Bauang puniki duk krian mahapatih Gajahmada rauh ring Bali sane kaabih olih para arya pemggawa-penggawa miwah parekan-parekan sane saking jawi sane kasingguh bala babuang buntut. Sesolahan puniki ketengetan pisan dwaning kaaturangmajeng Ida Bhatara Dalem Pingit sane melinggih ring Pura Penataran Bale Agung".

Terjemahannya:

"Keberadaan Tari Babuang ini sejak Krian mahapatih Gajahmada datang ke Bali yang didampingi oleh para arya dan para tentara dari Jawa yang disebut Bala Babuang Buntut. Pementasan ini sangat disakralkan karena dipersembahkan kehadapan Ida Bhatara Dalem Pingit di Pura Penataran Bale Agung".

Pementasan Tarian Babuang penyajiannya sangat sederhana karena tanpa diawali dengan latihan. Walaupun demikian, tetapi tarian ini mengandung nilai-nilai yang sakral dan magis religius. Kesederhanaan pementasan tari *Babuang* dalam ritual *piodalan* Bhatara Dalem Pingit sebagai berikut.

"Nenten wenten latihan marep tari babuang puniki sekadi sesolahan sane lianan suweref tari babuang puniki pinaka aturan ring Ida Sanghyang Parama Kawi, mawinan punika nenten dados kasolahan ring genah utawi dedauhan sane lianan tiosan ring piodalan Pura Anyar. Kewentenan sesolahan puniki wit saking leluhur sane malinggih ring wawidangan Desa Pakraman Pengotan. Sane kaulatiang inggih punika pamargin sesolahanpuniki memargi antar ring niskala kabuktiang antuk mapideh ping tiga ring Bale Agung pinaka cihna ngaturan piuning majeng ring Bhatara Dalem Pingit".

Terjemahannya:

*"Pementasan Tari Babuang tanpa didahului latihan seperti tari-tarian yang lainnya karena tarian ini untuk dipersembahkan kehadapan Ida Sanghyang Parama Kawi. Dengan demikian, tarian ini sama sekali tidak boleh dipentaskan sembarang tempat kecuali dalam ritual *piodalan* di Pura Anyar. Tarian ini sudah ada sejak leluhurnya berada di wilayah Desa Pakraman Pengotan. Yang paling penting agar pementasan tarian ini dapat berjalan lancar, para penari mengelilingi *bale agung* berturut turut tiga kali sebagai pertanda *matur piuning* kehadapan Bhatara Dalem Pingit "(Purna (2013 : 15).*

2.2 Prosesi Pementasan Tari Babuang

Setiap kegiatan yang dilaksanakan ada tahap-tapannya lebih-lebih berkaitan dengan ritual keagamaan. Ritual keagamaan masyarakat Hindu

di Bali terutama upacara *piodalan* Bhatara Dalem Pingit di Desa Pakraman Pengotan-Bangli memiliki berbagai rangkaian kegiatan salah satu di antaranya adalah pementasan tari *Babuang*. Sebelum dipentaskan, para peduluan dan semua lapisan masyarakat Desa Pengotan berkumpul di Pura Dalem Pingit sekitar pukul. 17.00 wita untuk *ngiring* Bhatara Dalem Pingit dari Pura Anyar ke Pura Penataran Bale Agung.

Setelah Bhatara Dalem Pingit distanakan di *Pelinggih Pengulun* Pura Bale Agung, *jero dulu saing duang dasa* mempersembahkan *rayunan*. *Rayunan* tidak hanya dipersembahkan pada masing-masing pelinggih, tetapi juga diperuntukan Ida Bhatara Dalem Pingit. *Rayunan* khusus yang dipersembahkan kehadapan Ida Bhatara Dalem Pingit menurut Mangku Istri berupa 17 (tujuh belas) jenis *sodan* dilengkapi dengan *canang buratwangi* berisi *rayunan*, *serohan sayut pitu* ditambah dengan *pesucian*, *pejati* dan *sesari*. Kelengkapan sarana upacara yang lainnya bahkan tergolong unik adalah *ulam kiuh* (daging ayam hutan betina). *Ulam* ini tidak hanya dipandang paling suci, tetapi juga pengolahannya pantang menggunakan bahan-bahan dari besi.

Selesai *rayunan* dipersembahkan, dilaksanakan *pengamaan*, yaitu semua *ulu apad* Desa Pakraman Pengotan menuju Bale Agung untuk mengambil tempat sesuai dengan kedudukannya masing-masing. Kegiatan ini dikoordinir langsung oleh *jero nyarik*. Para *ulu apad* *saing duang dasa* sedang duduk di Bale Agung dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 1. *Ulu Apad* di Bale Agung

Setelah semua sarana upacara *piodalan* dipandang lengkap dan diletakkan sesuai dengan tempatnya dan *ulu apad* duduk di Bale agung, tiba saatnya Bhatara Dalem Pingit *katurang piodalan*. Prosesi upacaranya diawali *pider sekar*, yaitu upacara membagi-bagi bunga *angit* dan *lekesan* (daun sirih yang dilengkapi dengan kapur sirih dan pinang) untuk disuntingkan di telinga kiri, sedangkan bunga *angit* disuntingkan pada telinga kanan. Penggunaan bunga *angit* bermakna sebagai kesucian lahir bhatin, sedangkan *lekesan* yang digulung menandakan sebuah kesepakatan, perjanjian dalam dirinya untuk suatu kebulatan yang tunggal. Setelah *pider sekar*, tari *Babuang* siap untuk dipentaskan. Sebelum dipentaskan, semua anggota *sekaa teruna* berkumpul di bale wantilan untuk mendengarkan petuah-petuah dari *jro bendesa adat*. Isi nasehatnya, mereka yang ikut mementaskan tari *Babuang* tidak boleh memiliki rasa permusuhan walaupun dilaksanakan ala perang karena tarian ini adalah tari wali yang disakralkan. *Sekaa teruna* sedang berkumpul mendengarkan pengarahan dari *Jro Bendesa Adat* dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 2. Sekaa Teruna

Selanjutnya beberapa orang di antara *sekaa teruna* ditugaskan meletakan pelepas pisang yang telah dipong-potong di halaman *madyaning mandala* Pura Bale Agung. Potongan pelepas pisang yang berukuran kurang lebih 35-40 cm akan digunakan sebagai senjata oleh penari *Babuang* oleh penari *Babuang* dalam perang sehingga perang ini lazim disebut perang "*papah biu*". *Sekaa teruna* sedang meletakkan senjata dari *pelapah pisang* dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 3. Senjata dari Potongan *Papah Biu*

Setelah potongan-potongan *papah biu* diletakkan, *Jero Mucuk* dan empat orang *pedulauan* turun dari Bale Agung langsung menuju *Pelinggih Sanggar Tawang ngastawa* kehadapan Ida Bhatara Surya bahwa tari *Babuang* segera dipentaskan. Pementasan tarian ini juga diawali dengan mempersembahkan *tetabuhan tuak* oleh *peduluan* tersebut. Persembahan ini dimaksudkan untuk membangkitkan kekuatan. Sebelum penari *Babuang* melakukan perang *papah biu*, empat orang *pedulauan* menari dengan tangan tengadah dan berjalan maju mundur sebanyak tiga kali seperti gambar berikut.



Gambar 4. *Peduluan* Menari *Babuang*

Selanjutnya penari *Babuang* dari *sekaa teruna* segera memasuki *madyaning mandala* Pura Penataran Bale Agung. Penari ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok penari di sebelah timur dan di sebelah barat Bale Agung. Kelompok penari disebelah barat menghadap ke timur, sedangkan kelompok di sebelah timur menghadap ke barat. Sebelumnya, semua penari melakukan persembahyang. Sebaliknya, para penabuh gamelan

selondong dan gambang mulai menunjukkan aksinya untuk menabuh.

Sesolahan tarian *Babuang* dipimpin oleh *Jero Mucuk* dengan membawa *canang pengampuh* dan *tetabuhan*. Sebaliknya, para penari *Babuang* berjalan maju mundur tiga kali sambil melipat-lipat tangan ke atas bawah disertai dengan *masuryak* (mengeluarkan suara gaduh). Pada saat itu juga *Jero Mucuk masuryak* dengan mengucapkan kata-kata sebagai berikut.

"Iki pasuryak teruna bunga, surak sarik teruna bunga ngalap kayu ke kuna, ke yeh serdah, surak sarik teruna bunga ngalap kayu kepingakana, apang ngaturang suksma jati, surak sarik teruna bunga ngalap kayu kesukaya, ke yeh serdah, surak sarik teruna bunga ngalap kayuke kuramas, ke yeh serdah, surak sarik teruna bunga ngalap kayu ke besakih, ke yeh serdah, apange suka sugih makejang, surak sarik teruna bunga ngalap kayu ke bedulu, ke yeh serdah, surak sarik teruna bunga ngalap kayu ke papa dan, ke yeh serdah apan kelulu apadke dadi kekayangan, kebuyutan maka ajak makejang" (Purna, 2014 : 54-55).

Ucapan-ucapan *Jero Mucuk* disambut dengan meriah oleh *sekaa teruna* dengan ucapan *masuryak* sambil menarikkan kedua tangannya. Sebaliknya, *Jero Mucuk* menyusulnya dengan ucapan *mekade*. Rangkaian selanjutnya adalah masing-masing penari *Babuang* membubarkan diri untuk bersiap-siap melaksanakan perang tanding. Menurut *Jro Pasek*, perang ini digelar pukul 00.00, dan tidak memiliki aturan yang baku. Para penari dalam perang tersebut tampak beringas dan bebas menggebuki atau memukul lawannya. Dalam perang tersebut tidak sedikit peserta yang terluka. Walaupun demikian, tidak ada rasa sakit di tubuh korban yang terluka serta tidak ada rasa dendam di antara mereka. Jika ada penari yang terluka, hanya cukup dioleskan minyak dan percikan tirta. Luka-luka dan kulit yang Bengkak dari peserta perang *papah biu* dapat sembuh dalam waktu satu hingga dua hari. Dengan berakhirknya perang *papah biu*, semua rangkaian upacara Bhatara Dalem Pingit dan pementasan tari *Babuang* dianggap selesai. Penari *Babuang* sedang beraksi saling mengadu kekuatan dalam perang *"papah biu"* dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 5. Tari *Babuang* diiringi dengan gamelan Selondong dan Gambang.

Gamelan ini terbuat dari bilah bambu dengan tangga nada lebih rendah dari gamelan gong yang biasanya dipukul pada waktu upacara keagamaan (Tim, 2008 : 244). Akan tetapi, gamelan gambang di Desa Pengotan-Bangli sudah menggunakan kerawang. Tetabuhan gamelan ini dalam ritual *piodalan* Bhatara Dalem Pingit ikut menambah semakin khidmatnya suasana ritual tersebut. Dengan berakhirknya pementasan tari *Babuang*, semua rangkaian ritual *piodalan* di Bethara Dalem Pingit dianggap selesai. *Sekaa penabuh* gamelan gambang sedang beraksi sebagai berikut.



Gambar 6. Penabuh Gamelan Gambang

III. FUNGSI SESOLAHAN TARI BABUANG

3.1 Fungsi Ritual

Ajaran agama termasuk semua aktivitas ritualnya berperan sebagai motivatif, kreatif dan inovatif, intergratif, transformatif dan sublimatif, dan inspiratif dan edukatif. Dalam fungsi motivatif, kegiatan upacara mendorong manusia untuk menentukan sikap memilih yang baik dan benar serta menghindarkan yang buruk dan salah. Motivasi dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, seseorang akan terdorong oleh ajaran agama untuk berbuat baik dan benar. Fungsi kreatif dan inovatif, mendorong manusia untuk berkreasi dan mengadakan pembaharuan pada diri dan lingkungannya. Fungsi integratif, yaitu keyakinan yang utuh terhadap kebenaran ajaran agama yang tercermin dalam pengamalan berupa tingkah laku yang baik dan benar. Jika agama tidak didayagunakan, keperibadian seseorang akan pecah, tidak utuh dan perbuatannya bertentangan dengan *dharma*. Fungsi transformatif dan sublimatif, yakni mampu mengubah sikap dan perilaku, perkataan dan perbuatan sesuai dengan ajaran agama. Sebaliknya, fungsi inspiratif dan edukatif mengilhami seseorang bahwa perbuatan yang baik menghasilkan pahala kebaikan, sedangkan fungsi edukatif secara sadar mendorong untuk melakukan proses pembelajaran dan pendidikan diri sendiri demi kebaikan serta kesejahteraan dan kebahagiaan hidup (Titib, 2003:26).

Kemampuan perasaan keagamaan tiap-tiap orang atau emosi religi tiap kelompok manusia tampak cukup bervariasi. Kebaktian merupakan cara pendekatan kehadapan Tuhan yang paling umum. Di samping itu, kebaktian juga sangat populer baik dari kecerdasan yang paling sederhana hingga tertinggi. Banyak hasil ungkapan emosi religi sanggup mewujudkan karya seni sakral yang mutu magnisnya dikalangan masyarakat pemiliknya sangat tinggi.

Emosi religi dalam bentuk seni *wali* merupakan ekspresi seni yang dipersembahkan atas kesujudan untuk memberikan yang sebaik-baiknya, sejurus-jurnya agar kekuatan batinnya dapat menghubungkan diri mereka kehadapan Tuhan beserta manifestasi-Nya. Hubungan ini dimaksudkan untuk mendapat keseimbangan atau keharmonisan antara *penyungsung* dengan yang dipuja.

Dengan demikian, sangat logis seni *wali* sebagai salah satu kreativitas yang mampu untuk menyatakan perasaan keagamaannya.

Djelantik (1999:17-18) menyatakan bahwa semua benda atau peristiwa seni atau kesenian pada hakikatnya mengandung tiga aspek, yaitu wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content sub substance*), dan penampilan atau penyajian (*presentational*). Aspek wujud berkaitan dengan bentuk (*form*) dan susunan atau struktur. Bobot berkaitan dengan suasana (*mood*), gagasan (*idea*), dan pesan (*message*), sedangkan penampilan berkaitan dengan bakat (*talent*), keterampilan (*skill*), dan sarana atau media. Ahli lain estetika dalam kebudayaan Bali dikaitkan seperti misalnya *lengut*, *pangus*, *idup*, *metaksu*, *adung*, *bangkit* dan sebagainya. Di samping itu kebudayaan Bali didalamnya terdapat beberapa prinsip estetika, yaitu (1) prinsip keseimbangan (simetris, sejajar), (2) prinsip campuran terdiri atas berbagai unsur yang disatukan kedalam satu wadah seperti mozaik, prebon, campur sari dan sebagainya. (3) prinsip totalitas (saling keterkaitan) sehingga memberikan kepuasan yang lengkap, meliputi: kenikmatan bayu (*energy*), sabda (*voice of sound*), *idep* (*thought*). (4) prinsip rame (riuh rendah, hiruk pikuk), dan (5) prinsip *suwung* atau sunia atau kosong (Bandem, 1996:18).

Upacara keagamaan merupakan salah satu sistem-beragama orang Hindu-Bali yang terepresentasikan kedalam aktivitas religius yang lazim disebut *panca yadnya*. Dalam pelaksanaannya, *yadnya* yang dipersembahkan salah satu di antaranya berupa *sesolahan* tari *wali*. Dalam konteks tari *wali*, di Desa Pengotan-Bangli terdapat tari yang disakralkan dan hanya dipentaskan pada ritual *piodalan* Bhatara Dalem Pingit, yaitu tari *Babuang*. Piarta (2014 : 69) mengemukakan bahwa kesenian sakral memiliki beberapa ciri, yaitu (1) melibatkan benda-benda yang disucikan, (2) memerlukan proses penyucian yang panjang, (3) dipentaskan oleh orang-orang pilihan, (4) dipentaskan di tempat suci, (5) membawa tema/cerita yang dianggap keramat sehingga tidak ditampilkan pada sembarang tempat, (6) diikat oleh waktu tertentu dan tidak dipentaskan pada hari-hari yang lain. Di samping itu kesenian sakral dalam ritual agama Hindu memiliki berbagai fungsi, yaitu mengusir wabah penyakit seperti pementasan tari *Sanghyang*, pemuput upacara seperti pementasan tarian Topeng Sidhakarya,

membangkitkan para kesatria seperti pementasan tarian Baris, irungan para dewa seperti pementasan tarian Rejang Dewa, dan ruwatan seperti pementasan Wayang Sapu Leger.

Berdasarkan ciri-ciri seni sakral, tari *Babueng* tergolong seni sakral karena hanya dipentaskan oleh orang-orang tertentu, tempat tertentu, waktu tertentu, dan berkaitan dengan ritual keagamaan. *Jero Pasek* menyatakan bahwa tari *Bauang* selama ini belum pernah dipentaskan kecuali untuk dipersembahkan pada piodalan Bhatare Dalem Pingit. Selanjutnya Wayan Kopok menyatakan bahwa tarian *Babueng* dipentaskan di *madyaning mandala* Pura Penataran Agung pada *purnamaning Sasih Ka-enam*. Tarian ini tidak hanya merupakan wujud persembahan untuk meningkatkan *sraddha* (keimanan) dan *bhakti* (ketaquaan) yang ditujukan kehadapan leluhur yang berstana di Gunung Airawang (Gunung Abang), tetapi juga juga kehadapan manifestasi Tuhan yang berstana di Pura Tuluk Biu. Tarian ini secara psikologis, mereka akan lebih percaya diri, memiliki rasa aman, tidak takut dan tidak dendam serta bisa menyelesaikan konflik yang diperbuatnya. Di samping itu juga tari *Babueng* digunakan oleh masyarakat Desa Pengotan sebagai salah satu bentuk perlindungan dalam menghadapi hal-hal penuh ketidakpastian seperti menolak bala dan sebagainya karena gunung tidak hanya sebagai sumber malapetaka, tetapi juga sebagai kesuburan atau kesejahteraan.

3.2 Fungsi Estetik

Agama Hindu merupakan unsur yang paling dominan bahkan dianggap sebagai rohnya budaya masyarakat Bali. Agama Hindu adalah sumber utama dari nilai-nilai yang menjiwai kebudayaan Bali. Setiap kreativitas budaya Bali, termasuk kesenian, tidak akan bias lepas dengan ikatan-ikatan nilai luhur budaya Bali, terutama nilai-nilai estetik yang bersumber dari agama Hindu (Djelantik, 1999:5).

Disadari atau tidak di dalam kehidupan sehari-hari semua umat manusia yang masih terikat dengan keduniawian membutuhkan estetik atau keindahan. Estetik yang bertumpu kepada masalah rasa akan selalu mengacu kepada dua sisi yang terkait yakni objektivitas dan subyektivitas. Sisi yang pertama menyangkut realita atau kenyataan dari suatu benda atau objek estetis, sedangkan sisi yang kedua

menyangkut kesan atau rasa (*lango*) yang ditimbulkan oleh objek tersebut. Ardono, dkk (2005 : 319) menyatakan bahwa estetik adalah filosofi mengenai sifat dan persepsi tentang keindahan dalam isi subyek terhadap karya seni baik objek kesenian alami (natural object) maupun karya cipta manusia (artificial object).

Dibia (2003:96) menyatakan bahwa estetika Hindu pada intinya merupakan cara pandang mengenai rasa keindahan (*laòö*) yang diikat oleh nilai-nilai agama Hindu yang didasarkan atas ajaran-ajaran suci *Veda*. Ada beberapa konsep yang menjadi landasan penting dari estetika Hindu, yaitu kesucian (*civam*), konsep kebenaran (*satyam*) dan konsep keseimbangan atau harmoni (*sundaram*). Ketiga konsep tersebut diimplementasikan dalam berbagai bentuk karya seni seperti sastra, tari, lukis, arca, dan sebagainya.

Dalam konteks fungsi estetik, pementasan tarian *Babueng* dalam ritual *piodalan* tidak hanya sebagai pernyataan lahiriah, tetapi juga totalitas berintergrasinya pikiran, ucapan, perasaan dan sikap sebagai bentuk sujud kehadapan Bhatare Dalem Pingit. Tarian ini memiliki nilai estetika karena memiliki nilai kesucian (*civam*), kebenaran (*satyam*) dan keseimbangan atau harmoni (*sundaram*). Dengan demikian, pementasan tarian *Babueng* dalam ritual pujawali tidak hanya mendapat penghormatan dan dikeramatkan, tetapi juga memenuhi getaran penghayatan bagi *penyungsung-nya*.

3.3 Fungsi Sosial

Berbagai ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat pada dasarnya dapat mempertinggi kesadaran kelompok, memupuk rasa solidaritas dan kesatuan kelompok baik dalam suatu kelompok kerabat maupun komunitas. Masyarakat sebagai pendukung upacara keagamaan berpengaruh besar dalam menentukan wujud dari upacara keagamaan secara keseluruhan. Durkheim mengaitkan berbagai upacara agama dengan mitologi atau dongeng-dongeng suci yang bersangkutan. Pendapatnya dapat memberi pengaruh serta efeknya terhadap struktur hubungan antara warga dalam suatu komunitas. Sebaliknya, Redcliffe Brown merumuskan yakni (1) suatu masyarakat agar dapat hidup langsung dan adanya suatu sistem dalam jiwa para warganya, merangsang mereka untuk berprilaku sesuai dengan kebutuhan masyarakat,

(2) tiap unsur dalam sistem sosial dan tiap gejala atau benda mempunyai efek pada solidaritas masyarakat. (3) adat istiadat upacara adalah wahana dengan apa sentimen-sentimen itu di ekspresikan secara kolektif dan berulang pada saat-saat tertentu, (4) ekspresi kolektif dari sentimen bermaksud untuk memelihara intensitas sentimen dalam jiwa warga masyarakat, dan untuk meneruskannya pada generasi berikutnya (Koentjaraningrat, 1979 a : 38 - 39).

Aristoteles menyatakan bahwa manusia adalah *zoon politicon*, yaitu makhluk sosial hanya menyukai bergolongan atau sedikitnya mencari teman untuk hidup bersama. Ahli lain senada dengan pendapat Aristoteles, yaitu manusia tidak dapat hidup seorang diri tanpa berhubungan dan bekerjasama dengan orang lain (Abdul Syani, 1992 : 34-35).

Suatu masyarakat yang melaksanakan upacara keagamaan pada dasarnya untuk mempertinggi kesadaran kelompok dan memupuk rasa solidaritas dan kesatuan kelompok baik dalam suatu kelompok kerabat maupun dalam suatu komunitas. Sebagai pendukung upacara keagamaan, semua komponen upacara berpengaruh besar dalam menentukan wujud dari upacara keagamaan secara keseluruhan. Parson memandang masyarakat sebagai suatu sistem organis yang memiliki fungsi untuk mempertahankan kelangsungan hidup sistem. Masyarakat akan tetap terintegratif dan bertahan jika masyarakat memenuhi fungsi AGIL-nya, yaitu *adaptation, goal, integration, and latency* (Ritzer - Goodman, 2010: 121 dan Ritzer & Smart, 2011: 301). Keempat fungsi tersebut merupakan prasyarat utama yang harus dipenuhi jika suatu masyarakat ingin tetap berada dalam integrasi atau keseimbangan, dan keberlangsungan. Jika salah satu di antara fungsi tersebut tidak terpenuhinya dapat menimbulkan guncangan dalam suatu sistem social karena setiap unsure harus memenuhi kebutuhan dalam sistemnya (Martono, 2011 : 50).

Dalam konteks fungsi penyatuhan sosial, pementasan tarian *Babuang* menunjukkan rasa kebersamaan (solidaritas) dan kesadaran akan kesatuan penyungsung pura. Mereka bersama-sama mengikuti semua rangkaian upacara *piodalan* Bathara Dalem Pingit termasuk pementasan tari *Babuang*. Dalam pementasannya, warga masyarakat Desa Pengotan

merasakan adanya persatuan yang kokoh. Sebagian besar warga masyarakat Pengotan mengikuti rangkaian pementasan tarian tersebut hingga selesai. Persembahan tari *Babuang* tidak hanya diikuti oleh *krama arep* dan *krama roban*, tetapi seluruh lapisan masyarakat Desa *Pakraman* Pengotan seperti anak-anak, dan remaja. Dengan demikian, pementasan tari *Babuang* dapat digunakan sebagai perekat solidaritas antar warga di desa tersebut.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan paparan uraian di atas, dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut.

Tarian babuang di Desa Pengotan-Bangli kental dengan tradisi. Sejarah tarian ini merupakan bawaan Bhatar Dalem Pingit sejak masyarakat Muteran pindah ke Desa Pengotan. Tarian ini dipentaskan oleh seluruh sekaa teruna setiap sasih ka-enam di *madyaning mandala* Pura Penataran Bale Agung pada ritual *piodalan* Bhatar Dalem Pingit. Prosesi pementasannya, setelah pinandita memimpin prosesi upacara *piodalan* Bhatar Dalem Pingit. Pementasan tarian ini dipimpin oleh *Jero Mucuk*. Sebaliknya, tarian ini diakhiri setelah semua penarinya selesai melakukan perang dengan sarana batang pisang yang muda dan *papah biu*.

Tarian *Babuang* dalam ritual *piodalan* Bhatar Dalem Pingit memiliki berbagai fungsi, yaitu fungsi keagamaan, fungsi estetika, dan fungsi penyatuhan sosial. Fungsi keagamaan, tarian *Babuang* sebagai bentuk persembahan untuk meningkatkan *sraddhà* (keimanan) dan *bhakti* (ketaquaan) kehadapan leluhur yang berstana di Gunung Airawang (Gunung Abang) dan manifestasi Tuhan yang berstana di Pura Tuluk Biu. Fungsi estetika, tarian *Babuang* memiliki nilai kesucian (*úivam*), kebenaran (*satyam*) dan keseimbangan atau harmoni (*sundaram*). Sebaliknya, fungsi penyatuhan sosial, tarian *Babuang* menunjukkan rasa kebersamaan (solidaritas) dan kesadaran akan kesatuan *penyungsung* pura yang ditunjukkan mereka mengikuti dengan baik prosesi pementasan tarian tersebut hingga selesai.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulsyani. 1992. Sosiologi : *Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Adorno, dkk. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan. Cetakan ke 8*. Editor Mudji Sutrisno & Herdar Putranto. Yogyakarta :Kanisius
- Bandem, I Made. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta : Kanisius.
- Dibia, I Wayan. 2003. "Nilai-Nilai Estetika Hindu dalam Kesenian Bali", dalam *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*. Editor I B. G. Yudha Triguna. Denpasar: Kerjasama Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan, Universitas Hindu Indonesia dan Widya Dharma.
- Djelantik, A.A.M, 1999. *Pengantar Dasar Estetika*. Denpasar: STSI
- Djuretna A. Imam Muhni. 1994. *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Hendri Bergson*. Yogyakarta : Kanisius.
- Koentjaraningrat.1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : UI Press.
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern dan Poskolonial*. Jakarta : PT Radja Grafindo Persada
- Piarta, I Nyoman. 2014 . "Persembahan Seni dalam Ritual Hindu di Bali (Perspektif Estetika Hindu)" dalam Brahma Widya Jurnal Teologi dan Filsafat Volome 1.No.1 Juni 2014
- Purna, I Made. 2013. "Tradisi Perang Papah Biu pada Upacara Pegingsiran Bhataran Pingit di Desa Pakraman Pengotan, Kabupaten Bangli, Bali" dalam Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Vol. 20.No.1 Maret 2013. Depasar : Balai Pelestarian Budaya Bali, NTB dan NTT
- Ritzer, George-Goodman Douglas J. 2010. Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam. Jakarta: Kencana
- Ritzer, George & Barry Smart. (PenerjemahMuttaqien, Imam, Derta Sri Widowati, danWaluyati). 2011. *Handbooks Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media
- Tim, 2008. Kamus Bali-Indonesia.Edisi -2. Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusatama
- Titib, I Made. 2003. Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti untuk Anak: Perspektif Agama Hindu. Bandung: Ganesa Exact.